



BAB I PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diajarkan untuk berbahasa, agar dapat melakukan komunikasi menyampaikan pikiran dan perasaan satu sama lain.¹ Tanda karunia Allah *Subhānahu wa ta'ālā* yang terbesar ialah, menurunkan wahyu berupa al-Qur'an sebagai cahaya yang memancar ke seluruh alam raya. Dengan adanya al-Qur'an berbahasa Arab, manusia diajarkan untuk memahami, menyatakan pendapat dan pikiran, agar mampu menjelaskannya.² Manusia dalam berinteraksi dengan al-Qur'an setidaknya harus bisa merasakan kebesaran dan keagungan Allah *Subhānahu wa ta'ālā*. Karena penafsir atau pembaca harus mempunyai adab merendahkan diri dihadapan-Nya, maka demikian dengan ia akan memperoleh tuntunan dalam belajar memahami ayat-ayat al-Qur'an.³

Al-Qur'an mulai pewahyuan hingga sekarang, telah diterjemahkan dari masa ke masa dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa yang ada didunia. Sahabat Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* pada saat melakukan hijrah ke Habasyah, salah satu dari mereka dipertanyakan oleh seorang Raja Najasyi yang meminta untuk menjadi juru bicara para kaum muhajirin Ja'far bin Abi Ṭālib, untuk melakukan penerjemahan beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang diucapkan ke dalam bahasa Habasyah.⁴ Sekarang semua terjemahan al-Qur'an hampir ada di seluruh dunia. Apa bila bahasa tersebut masih belum ada

¹ QS. Al-Raḥmān [55]: 1-4.

² Muhammad Chirzin, "Dinamika Terjemahan Al-Qur'an, Studi Perbandingan Terjemahan al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib", *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1 (2016), 4.

³ Ibid., 5.

⁴ Ibid., 6.

perkembangan, maka akan dilakukan pengambilan kata-kata bahasa Arab itu kembali secara utuh, dengan tujuan untuk menyesuaikan bahasa yang kedua tersebut. Bahkan dalam mempererat ikatan ukhuwah Islamiyah bahasa yang telah baku pun, sudah ada dengan melambangkan ke dalam sebuah Ka'bah.⁵

Terjemahan al-Qur'an pada saat belum berkembang ke dalam bahasa latin Eropa yang modern, perkiraan pada abad ke enam Hijriyah tahun 1143, yang mana hal tersebut baru diterbitkan oleh penerbit Bibliander pada saat tahun 1543. Dengan seiring berjalannya waktu untuk menyebar luaskan al-Qur'an pada masyarakat di Indonesia, sebagaimana dengan cara melakukan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Al-Qur'an sendiri sudah sejak pertengahan abad 17 telah diterjemahkan oleh Abdul Rauf Singkel ke dalam bentuk bahasa Melayu.⁶ Terjemahan al-Qur'an sendiri secara harfiah adalah menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lain (*translate*)⁷, kata penerjemahan dan terjemahan perlu dibedakan, yang mana penerjemahan sendiri mengandung sebuah kata proses pengalihan pesan, dalam artian kata terjemahan itu sendiri hasil dari sebuah terjemah.⁸

Penerjemahan ayat Al-Qur'an pada dasarnya memiliki banyak problematika, yang mana hal tersebut harus diselesaikan dengan baik dan banyak suatu hal yang harus diterapkan, agar dalam proses penerjemahan untuk melakukan pengalihan sebuah pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dapat sepadan, dan akurat pada sumber teksnya. Dalam penerapan ini tidaklah

⁵ Ibid., 6.

⁶ Ibid., 7.

⁷ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Tela'ah Tektualitas dan Kontektualitas al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2011), 351.

⁸ Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia", No.1, Vol. 25 (2017), 45.

mudah, banyak sekali kendala yang harus diselesaikan dalam melakukan penerjemahan dengan banyaknya problematika masalah yang ada dalam perbedaan budaya, bahasa, dan agama.⁹

Abū Ḥayyān al-Tawḥīdī mengutip dari al-Sayrāfi, yang menjelaskan bahwa: “Harus anda ketahui, setiap bahasa tidak mungkin dapat persamaan dengan bahasa lain dari segi aspeknya: sifat, susunan, bentuk metafor kosakata, kata kerja dan lainnya”. Al-Jāhiz mengatakan, bahwa terjemahan tidak mungkin dapat menjangkau seluruh makna yang dimaksud oleh pengucap dari berbagai sudut: kekhasan makna, arah pembicaraan, dan pesan-pesan yang tersembunyi.¹⁰ karena kosa kata dan bahasa al-Qur’an memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dengan kayanya makna kualitas sastra yang tinggi.

Membahas mengenai seni gaya berbicara biasanya disebut dengan gaya bahasa atau yang biasa kita sebut dalam ilmu retorika, sedangkan *al-Qur’an* dalam gaya bahasanya untuk menyampaikan sebuah fakta atau kejadian, dengan salah satu cara menggunakan *amthāl* yang mana hal tersebut merupakan kajian *‘ulūm al-Qur’an*. Banyak sekali ayat-ayat *amthāl* yang termuat dalam *al-Qur’an*. Menurut Shaikh ‘Izzuddin mengatakan bahwa: “sesungguhnya Allah *Subhānahu wa ta’ālā* membuat perumpamaan dalam al-Qur’an sebagai peringatan dan nasehat, dan sesuatu yang mencakup pada perumpamaan”.¹¹

Umat Islam menyakini Al-Qur’an mu’jizat Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* yang terbesar. Yang mana dengan mu’jizatnya itu dapat

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

¹⁰ Ibid., 5.

¹¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010), p. 502.

mebutikan bahwa dirinya sebagai rosul bagi semua umat Islam, karena Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* tidak memperlihatkan mu’jizatnya itu dalam bentuk fisik yang bisa diperlihatkan oleh banyak orang, melainkan lewat bentuk spiritual. Al-Qur’an memiliki kemu’jizatnya tidak hanya dari segi aspek isi kandungannya saja, melainkan juga terdapat pada aspek bahasa yang indah dan tidak mungkin orang dapat menandinginya. Imam al-Khaṭṭābī mengatakan, bahwa kebanyakan para ulama memilih sisi kemujizatan Al-Qur’an adalah dari aspek balaghahnya, akan tetapi mereka sulit dalam merincinya.¹² Allah berfirman:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ
وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ¹³

“Seandainya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.”¹⁴

Pengertian *amthāl* merupakan kata jama’ dari *mathal* dan kata *mithāl* yang berarti *mithal* atau perumpamaan,¹⁵ yang mana hal tersebut menyerupai atau gambaran dengan sesuatu (seorang, keadaan) yang terkandung dalam perkataan tersebut. Sedangkan al-Zamakhsharī menyatakan dalam Kitab *al-Kashshāf* bahwa *amthāl* dilihat dari suku katanya berarti *mathal* dan *al-nazīr* (yang serupa, dan sebanding).¹⁶ Dari pengertian di atas, *amthāl* dapat disederhanakan, yaitu

¹² Abū Bakr Muḥammad Ibn Ṭayyīb al-Bāqilānī, *I’jāz al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Jayl, 1991), p. 22.

¹³ QS. Al-Ḥashr [59]: 21.

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 809.

¹⁵ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur’an Praktis dan Mudah* (Jogyakarta: Teras, 2013), 97.

¹⁶ Fitria M. Suud, “Jurnal: *Amthāl al-Qur’an: Sebuah Kajian Dalam Psikologi Pendidikan Islam*”, 4.

perumpamaan sesuatu yang abstrak dengan yang lain dan lebih konkret dalam mencapai tujuan untuk mengambil manfaat perumpamaan tersebut.¹⁷

Amthāl al-Qur'ān sendiri menurut al-Suyūṭī dan al-Zarqānī dibagi menjadi dua macam: 1.) *Amthāl muṣarraḥah* (perumpamaan yang jelas), dan 2.) *Amthāl kāminah* (perumpamaan yang terselubung). Sedangkan *amthāl mursalah*, sebagian dari para ulama berbeda pendapat mengenai ayat-ayat *amthāl mursalah*, karena disebabkan hal tersebut keluar dari etika adab al-Qur'an.¹⁸

Penyempurnaan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dilakukan dengan berbagai alasan, sejauh penyempurnaan atau revisi ini mengalami sebanyak empat kali penyempurnaan, yaitu pada tahun 1971, 1990, 2002, dan 2019. Alasan penyempurnaan edisi sebelumnya ialah teknis (format dan lain-lain), alasan perkembangan bahasa, pemahaman (substansi) dan lain sebagainya. Edisi Jamunu adalah edisi awal yang dikemas dalam tiga jilid buku, dan masih banyak sisipan bahasa daerah terutama bahasa melayu. Edisi 1990 disebut revisi yang sifatnya “agak menyeluruh”. Karakter yang paling nampak adalah pada format baca dari kanan ke kiri, bukan dari kiri ke kanan. Sebagaimana buku pada umumnya, hal ini di karenakan Arab Saudi yang memfasilitasi sarana percetakan gratis dan meminta agar *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ini di-*layout* dengan dengan format baca dari kanan ke kiri.

Banyak sekali perubahan yang signifikan pada edisi penyempurnaan 2002 ini. Penyempurnaan ini menggunakan metode *ḥarfīyyah* dan *tafsīriyyah*. Edisi 2002 ini memiliki cakupan yang menyeluruh dalam merevisi. *Pertama*,

¹⁷ Ibid., 4.

¹⁸ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah* (Jogyakarta: Teras, 2013), 98.

penyempurnaan pada aspek bahasa. Melihat bahasa Indonesia yang banyak perkembangan dan perubahan, kata yang di pandang kurang halus, diganti dengan kata yang lebih halus, seperti *muka* menjadi *wajah*, *upah* menjadi *imbalan*, *siksa* menjadi *azab* dan sebagainya. *Kedua*, aspek konsistensi pilihan kata atau kalimat untuk lafal atau ayat tertentu. *Ketiga*, aspek substansi yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat. *Kempat*, aspek transliterasi yang mengacu pada pedoman Transliterasi Arab-Latin. *Kelima*, aspek format berdasarkan masukan dari masyarakat, format teks berubah menjadi dari sebelah kanan ke kiri seperti halnya mushaf Al-Qur'an. *Keenam*, peniadaan muqaddimah, judul dan sub judul. Dan pengurangan catatan kaki dari 1610 (jamunu dan Mukti Ali), berkurang 680 menjadi 930. Jumlah halamannya menjadi 924 halaman, berkurang 370 halaman.

Selanjutnya, empat belas tahun kemudian revisi dilakukan lagi, yaitu mulai 2016 sampai 2019. Dalam penyempurnaan ini ada beberapa aspek-aspek yang disampaikan oleh Rosihon Anwar, sebagai tim pakar. Salah satunya adalah aspek bahasa dan pilihan kata-kata, pada aspek ini sebisa mungkin diusahakan mengikuti Tata Bahasa Baku Indonesia (TBBi), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta dengan kalimat terjemah yang sebisa di sesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia dan tetap mempertahankan bahasa sumber, yaitu al-Qur'an.

Dari permasalahan yang ada diatas penulis tertarik untuk mengambil *ibrah* dari ayat-ayat *amthāl* yang ada di dalam al-Qur'an, dikarenakan sangat banyak pesan-pesan dan pelajaran yang Allah sampaikan lewat ayat-ayat perumpamaan sebagai bentuk peringatan dan pengajaran. Allah berfirman;

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ¹⁹

“Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur’an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.”²⁰

Dalam al-Qur’an terdapat 210 buah akar kata *mathal*,²¹ yang mana terdapat 4 ayat *amthāl musarraḥah* pada 4 surat yang terkait dengan perumpamaan orang-orang kafir.²² Karena itu, pentingnya untuk mengkaji ayat-ayat *amthāl* atau perumpamaan guna ingin mengetahui pendekatan komunikasi yang disampaikan lewat pesan-pesan dalam ayat-ayat *amthāl* al-Qur’an dengan penerapan pemahaman pesan secara efektif.²³

Di dalam al-Qur’an, penulis menemukan ayat yang berkaitan *mathal* dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 17 sampai 20. Adapun terjemahan ayatnya adalah sebagai berikut;

(17) Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

(18) (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.

(19) Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.²⁴⁾

(20) Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.²⁵

¹⁹ QS. Al-Zumar [39]: 27.

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 673.

²¹ M. Quraish Shihab, *Mujizat Al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmia dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1999), 50.

²² Ahmad Darbi, *Ulumul Qur’an* (Pekanbaru: Suska Press, 2011), 50.

²³ Mahmudah, “Efektivitas *Amthāl* Al-Qur’an Dalam Menyampaikan” (Tesis di Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2015), 21.

²⁴⁾ Maksudnya adalah bahwa pengetahuan dan kekuasaan Allah Swt. meliputi orang-orang kafir.

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 4.

Pada ayat tersebut menjelaskan perumpamaan perilaku buruk orang munafik yang tidak bisa berbuat apa-apa dalam kegelapan, atau seperti orang yang takut akan petir disertai hujan dalam kegelapan, serta saking takutnya ia menutup telinga dengan jari-jarinya. Gambaran ini menunjukkan bahwa orang munafik itu seperti orang yang tuli dan buta akan kebenaran al-Qur`an dan agama Islam.

Sejauh penulis amati dalam penerjemahan ayat *amthal* tersebut, penulis mendapatkan beberapa temuan dalam metode penerjemahan *amthal* pada QS. al-Baqarah [2] ayat 17 sampai 20. Penulis menemukan adanya pergeseran dalam menerjemahkan ayat-ayat tersebut, di antaranya penggunaan tanda baca dan penulisan dalam kurung yang berbeda pada edisi sebelumnya, yaitu edisi 2002. Pada ayat 18, kata “mereka” tidak tertulis dalam kurung, sedangkan pada edisi penyempurnaan 2019 kata “mereka” tertulis dalam kurung yang menunjukkan bahwa pada kata tersebut tidak tertulis pada bahasa sumber (BSu). Selain itu, penemuan lainnya terdapat pada ayat 20 pada penerjemahan “Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak)”, penerjemahan ini berbeda dengan edisi 2002 yang tidak menerjemahkan dengan bahasa sumber melainkan dengan penerjemahan “mereka berhenti” yang lebih kepada *tafsīriyah*. Contoh ini hanyalah salah satu yang dituliskan penulis untuk menunjukkan adanya pergeseran metode terjemah yang digunakan.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan diatas, penulis ingin menganalisis kembali dan memfokuskan pada penggunaan metode yang digunakan dalam menerjemahkan pada ayat yang berkaitan dengan *amthāl* di atas, maka dalam penelitian ini penulis hendak memfokuskan pembahasan pada **Penerjemahan *Amthāl* Dalam Al-Qur’an Kemenag Edisi yang**

Disempurnakan 2019. Selain itu juga penulis memfokuskan penelitian ini dalam **Terjemahan Al-Qur'an Kemenag Edisi 2019 Surah Al-Baqarah [2]: 17-20.**

Adapun kenapa penulis memilih atau mengambil terjemahan Al-Qur'an Kemenag edisi yang disempurnakan 2019, karena penulis tertarik untuk mengetahui tentang penerjemahan Al-Qur'an Kemenag edisi 2019 yang disempurnakan dengan edisi-edisi sebelumnya. Yang mana hal tersebut membuat penulis tertarik dan penasaran terhadap isi dan perubahan atau perbedaan Al-Qur'an Kemenag tersebut. Dan juga hal ini juga belum ada peneliti-peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian tentang terjemahan Al-Qur'an Kemenag edisi 2019 (yang disempurnakan), yang mana kebanyakan penelitian sebelumnya hanya masih merujuk pada terjemahan Al-Qur'an Kemenag sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana metode penerjemahan ayat *Amthāl* pada QS. al-Baqarah [2]: 17-20 oleh Tim Kementerian Agama Republik Indonesia dalam karya *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi yang disempurnakan 2019?*

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini berdasarkan paparan rumusan masalah diatas, maka penulis bertujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan metode terjemahan ayat *amthāl* pada surat Al-Baqarah ayat 17-20 oleh Tim Kementrian Agama Republik Indonesia dalam *Terjemahan Al-Qur'an Edisi yang Disempurnakan 2019.*

2. Menjelaskan makna bahasa sumber *Terjemahan Amthāl dalam Al-Qur'an Edisi yang Disempurnakan 2019* karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat diantara lain:

1. Manfaat Teoritis

Setelah mengetahui hasil penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai manfaat bahan pengetahuan masyarakat, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang *Terjemahan Amthāl Dalam Al-Qur'an Edisi yang Disempurnakan*. Selain itu juga, semoga penelitian ini juga dapat menjadi rekonstruksi sejarah perkembangan terjemahan al-Qur'an karyanya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia dalam studi ilmu al-Qur'an dan tafsir secara umum.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini, penulis dapat mengetahui dan menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan semasa kuliah untuk mempraktekan secara langsung dalam penelitian ini. Dan dapat pula digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para tokoh, ulama, mufasir, pelajar studi ilmu al-Qur'an dan tafsir dalam upaya menambah khazanah ilmu dalam memahami dan mengkaji firman Allah *Subhānahu wa ta'ālā* pada setiap pesan-pesan-Nya lewat ayat yang diturunkan.

E. Tinjauan Pustaka

Melihat dari tema penelitian ini, tentang karyanya para tokoh memang sudah banyak yang dilakukan dalam dunia pengetahuan akademis. Akan tetapi

semua itu mempunyai sisi titik fokusnya masing-masing dalam pembahasannya. Dari sekian tulisan yang telah penulis temukan, ada beberapa tulisan yang mana tulisan itu sedikit berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, dari kesamaan yang ditemukan terletak pada obyek pembahasan yaitu dalam kajian tafsir. Sedangkan tidak terdapat pada titik fokus terjemahan Karya Kemenag. Adapun judul yang memiliki kajian penelitian yang pesis tersebut ialah:

1. Moch. Ihsan Hilmi, dalam skripsinya dengan judul *Amthāl al-Qur'an* dalam Surat *Al-Ra'du* dan Surat *Ibrahim* (Studi Analisa Penafsiran *Amthāl* dalam *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaifi).²⁶ Peneliti hanya meneliti ayat-ayat *amthāl* dalam al-Qur'an QS. al-Ra'du [13] dan QS. Ibrāhim [14], dengan menggunakan teori analisis penafsiran kitab tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhayli. Peneliti hanya berfokus kepada ayat *amthāl* QS. al-Ra'du [13] dan QS. Ibrāhim [14].
2. Linda Nurmalinda dalam skripsinya dengan judul *Analisa Penggunaan Amthāl dalam Surah Al-Baqarah (Studi pada Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)*.²⁷ Peneliti hanya menuliskan analisis deskriptif kitab tafsir Al-Munir karya wahbah Al-Zuhaili, peneliti hanya memaparkan tentang *amthāl* di surah Al-Baqarah dengan pendekatan *balāghah*. Penelitian ini hanya meneliti ayat *amthāl* dengan teori pendekatan *balāghah* kitab tafsir *Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhayli.
3. Islah Gusmian dalam artikelnya dengan tema (Karakteristik NASKAH *TERJEMAHAN AL-Qur'an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung*

²⁶ Moch. Ihsan Hilmi, "Amthāl Al-Qur'an Dalam Surat Ar-Ra'du Dan Surat Ibrahim Studi Analisa Penafsiran *Amthāl* Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaifi" (Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020).

²⁷ Linda Nurmalinda, "Analisa Penggunaan *Amthāl* Dalam Surah Al-Baqarah Studi Pada Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili" (Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020)

Surakarta).²⁸ Menjelaskan tentang karakteristik naskah terjemahan al-Qur'an pegon koleksi perpustakaan masjid agung Surakarta, hanya membahas terjemahan *Tafsīriyyah-ma'nawīyyah* bahasa Jawa ngoko.

4. Moh. Istikromul Umamik di dalam tesisnya dengan judul *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia: Tinjauan Epistemologi.²⁹ Tesis ini membahas tentang konsep penafsiran Tim Kemenag yang ditinjau dari segi aspek atau sumber penafsiran, yang menggunakan nalar akal dan riwayat yang bisa dipanca indrakan sekaligus.
5. Nunung Lasmana di dalam tesisnya dengan *Kajian Atas Teknik Penafsiran Amthāl Al-Qur'an Dalam Al-Manar* Karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rashid Ridha.³⁰ Dalam tulisannya ia mengungkapkan bahwa, teknik yang digunakan ada sembilan teknik digunakan dalam tafsir *al-Manār* dalam menafsirkan sebuah ayat *amthāl muṣarraḥah*, yaitu: penekanan aspek bahasa, aspek sosial dan kultural, aspek *munāsabah*, menjelaskan aspek *asbāb al-nuzūl*, menjelaskan aspek *qira'at*, menjelaskan penggunaan *ra'yu*, mengutip dari para ulama, mengutip riwayat dari sahabat, dan menjelaskan konsep *amthāl*. Dengan menjelaskan teknik yang digunakan dalam penafsiran ayat *amthāl* dalam kitab *al-Manār* yang lebih berorientasi pada manusia dan ideologi.

²⁸ Islah Gusmian, "Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur'an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta", *Suhuf*, Vol. 5, No. 1 (2012), 51-75.

²⁹ Moh. Istikromul Umamik, "Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia: Tinjauan Epistemologi" (Tesis di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

³⁰ Nunung Lasmana, "Kajian Atas Teknik Penafsiran *Amthāl* Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad 'Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha" (Tesis di Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2015).

6. Mahmudah dalam tesisnya yang berjudul Efektivitas *Amthāl* Al-Qur'an dalam Menyampaikan Pesan. Dalam penelitian ini membahas gaya bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan, dalam kajian surat al-A'raf. Yang mana hal tersebut dilakukan penulis dengan tujuan untuk melihat gaya bahasa *amthāl* dengan sebuah cara untuk memahami suatu makna pesan dan efektivitas dalam penyampain pesan.³¹

Pada penelitian yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang mencoba membahas *Terjemahan Amthāl dalam Al-Qur'an Kemenag Edisi yang Disempurnakan* dengan menggunakan sumber metode terjemahan *amthāl* dan model kaidah atau rambu-rambu terjemahan al-Qur'an Kemenag dalam menyampaikan ayat-ayat pesan lewat perumpamaan dalam surah al-Baqarah yang bersifat abstrak.

F. Kerangka Teori

Sebagaimana penelitian itu sudah semestinya tersusun dengan menggunakan kerangka teori agar dapat tersusun dan tertata dengan rapi sesuai dengan panduan, yang mana penelitian ini penulis menggunakan kerangka teori tarjamah dan *amthāl*. Dengan menggunakan model kaidah-kaidah terjemah dalam al-Qur'an itu sendiri bagaimana, supaya dalam penelitian ini dapat menghasilkan hasil yang secara jelas dan real. Agar dapat dipertanggung jawabkan. Mengingat penelitian ini sendiri ingin menelusuri dan membahas terjemahan *amthāl* dalam al-Qur'an kemenag edisi yang disempurnakan 2019.

³¹ Mahmudah, "Efektivitas *Amthāl* Al-Qur'an Dalam Menyampaikan Pesan" (Tesis di Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2015).

Penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui terjemahan *amthāl* dalam Al-Qur'an kemenag edisi yang disempurnakan 2019, mengenai bagaimanakah teori terjemahan ayat *amthāl* dalam al-Qur'an, dan apa saja kaidah atau rambu-rambu terjemahan *amthāl* dalam al-Qur'an itu. Dengan bertujuan agar dapat dipahami oleh banyak orang awam akan tetapi tidak diabaikan oleh para orang cendikiawan, dengan begitu persoalan-persoalan yang ada pada umat islam dapat terjawab.

Mengenai bagaimana teori terjemahan ayat *amthāl* dalam al-Qur'an, penerjemahan yang sangat asing dan tidak lazim apabila diterjemahkan secara langsung dalam bahasa Indonesia sulit untuk dipahami. Maka akan diterjemahkan kedalam bahasa yang lebih mudah dipahami bahasa Indonesia, seperti contoh penerjemahan kata dalam ayat.

³² وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

“Apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira tentang sesuatu (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya merah padam karena menahan sedih (dan marah).”³³

Sesuai ayat di atas dapat dilihat lafadz ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا (jadilah wajahnya merah padam), kata مُسْوَدًّا sesuai makna aslinya berarti hitam pekat, istilah hitam pekat dalam bahasa Indonesia kurang dipahami. Sehingga diganti dengan dengan kata merah padam.

Secara harfiah, terjemah adalah menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lain, atau mengalih bahasakan. Seperti dalam bahasa Inggris terjemah di kenal dengan translation. Secara bahasa

³² QS. al-Zukhruf [43]: 17.

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 713.

terjemahan berarti penjelasan atau keterangan, secara istilah terjemah ialah mengungkapkan perkataan atau kalimat menggunakan bahasa lain.³⁴

Secara etimologi terjemah adalah mengalih bahasakan atau menyalin dan memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain.³⁵ Adapun mengenai pengertian terjemah al-Qur'an berbeda-beda menurut para ahli, yang mana diantaranya adalah pengertian terjemah al-Qur'an didefinisikan menjadi empat tinjauan dari segi bentuk leksikalnya.³⁶

- 1) Menyampaikan makna-makna al-Qur'an.
- 2) Menjelaskan atau menafsirkan makna al-Qur'an sesuai bahasa asalnya.
- 3) Menjelaskan atau menafsirkan makna al-Qur'an bukan dengan makna bahasa asal.
- 4) Mengalih bahasakan ke dalam bahasa lain.

Al-Ṣābūnī mendefinisikan terjemah ialah menyalin atau memindahkan al-Qur'an kedalam bahasa lain, dan mencetak beberapa terjemah kedalam naskah agar dapat dibaca oleh orang yang belum mengerti bahasa Arab, sehingga orang awam dapat memahami kitab Allah *Subhānahu wa ta'ālā*.³⁷ Adapun terjemahan menurut bahasa ialah salinan suatu bahasa ke dalam bahasa lain, atau mengganti, memindahkan sebuah kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain.³⁸

³⁴ Amin Suma, Muhammad, *Ulumul Qur'an* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada), 112-123.

³⁵ Juairiah Umar, "Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Ummat Muslim", *Al-Mu'ashirah*, Vol. 14, No. 1 (2017), 33.

³⁶ Ibid., 1452.

³⁷ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiah, 2003), p. 210.

³⁸ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrahman, *Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2014), 292.

Husayn al-Dhahabī menjelaskan bahwa menerjemahkan al-Qur'an ialah mengalihkan kalam dari suatu bahasa ke bahasa lain tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan. Adapun menerjemahkan al-Qur'an juga dapat dimaknai dengan menafsirkan suatu kalam dengan menerangkan maksud yang terkandung dengan memakai bahasa lain.³⁹

Al-Qur'an dari semua sisinya, segi bahasa dan balaghohnya adalah mukjizat, maka tidak heran jika terjadi kesulitan dalam mengimbangi bahasa al-Qur'an itu untuk diterjemahkan.⁴⁰ Beberapa kesulitan dalam terjemah al-Qur'an yang disebabkan beberapa faktor, di antaranya ialah dari segi bahasa dan balaghoh. Karena, bahasa al-Qur'an memiliki unsur-unsur yang melekat pada maknanya, yaitu pesan-pesan yang dibawanya, sastra dalam ayat-ayatnya, dan dalam redaksi al-Qur'an yang memiliki tujuan tertentu.⁴¹

Menurut Nida, menerjemahkan ialah memproduksi padanan yang wajar dan paling dekat dengan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, pertama yang berhubungan dengan arti dan yang kedua berhubungan dengan gaya.⁴² Dalam definisi ini, padanan tidak harus ketat. Namun begitu, tetap harus yang paling dekat dengan pesan bahasa sumber, padanan ini harus mengusung dua unsur sekaligus, makna dan gaya.

³⁹ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), p. 23.

⁴⁰ Mahmūd al-'Azab, *Ishkālīyāt Tarjamah Ma'ānī al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Nahḍah Miṣr, 2006), p. 49.

⁴¹ Ibid., 47-48.

⁴² Roswani Siregar, *Strategi Penerjemahan Dokumen Kontrak* (Medan: Pustaka Bangsa Press, 2017), 22.

Catford, penerjemahan adalah proses penggantian material tekstual dalam suatu bahasa sumber dengan material teks bahasa sasaran yang sepadan.⁴³ Definisi ini sangat sederhana, hanya memberi satu kata kunci yang sepadan, tak ada penjelasan apakah kesepadanan itu dalam makna atau dalam gaya bahasa, juga tak ada penjelasan lebih lanjut mengenai batasan kesepadanan.

Larson, ia mengemukakan terjemahan adalah mentransfer makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa reseptor. Hal ini dilakukan dengan beralih dari bentuk bahasa pertama ke bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik. Ini ialah makna yang sedang di transfer dan harus di pegang konstan. Secara sederhana penerjemahan sebagai proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.⁴⁴

Dari pemaparan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan al-Qur'an adalah mengalihkan dari suatu bahasa asli al-Qur'an ke dalam bahasa lainnya. Dengan demikian, penerjemahan itu bisa bervariasi, mulai dari model maupun metodenya, karena terjemah sendiri terkadang meninjau kesesuaian makna atau hanya cukup mengalihkannya ke dalam bahasa lain.

G. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah memiliki aspek metodologis yang sangat penting, dengan begitu penelitian bisa fokus dan terarah dalam hasil tujuan yang baik. Yang dimaksud dengan sumber metode disini merupakan suatu cara kerja untuk memahami obyek yang dapat dijadikan sebuah sasaran penelitian yang

⁴³ Ibid.,

⁴⁴ Ibid., 26.

bersangkutan.⁴⁵ Setiap penelitian harus dipertimbangkan dari dua segi metodologisnya: pertama penelitian yang mencakup sumber pengumpulan data beserta cara, dan teknik serta prosedur yang ditempuh. Sedangkan yang kedua dari segi metode kajian (*analisis*) dengan melibatkan pendekatan teori sebagai bahan alat untuk analisis data penelitian.

Terkait dengan penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian yang akan dipaparkan dengan beberapa poin :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Dalam penelitian penulis melakukan jenis penelitian kepustakaan.⁴⁶ Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Keseluruhan data dan bahan yang akan digunakan merupakan data atau bahan pustaka yang terdiri atas dari buku-buku, majalah, jurnal, artikel, tesis, atau tulisan-tulisan yang lain berhubungan dengan pembahasan *amthāl dan terjemahan al-Qur'an Edisi yang Disempurnakan 2019* karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia. Sedangkan dalam pendekatan yang dilakukan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mengindikasikan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara

⁴⁵ Koentjaningrt, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia. 1997), 7.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

individualmaupun prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.⁴⁷

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan teknik langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁸ Langkah selanjutny untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk telaah terhadap terjemahan *amthāl* dalam Al-Qur'an (Edisi yang Disempurnakan) karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia, dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa data lewat dokumen, buku, jurnal, kitab dan al-Qur'an Tim Kementerian Agama RI serta kaidah atau teori al-Qur'an dan terjemahannya (Edisi yang Disempurnakan) dan teori kaidah terjemahan *amthāl*.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah rujukan utama penulis yang akan digunakan yaitu:

- a. *Al-Qur'an dan Tafsir (Edisi yang Disempurnakan 2019)* karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sedangkan sumber data sekundernya adalah

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosadakarya, 2008), 60.

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

- a. Semua buku, kitab, majalah, jurnal atau artikel yang berkaitan dengan objek penelitian, yang sekiranya dapat digunakan untuk membantu menganalisis persoalan-persoalan epistemologi pemikiran terjemahan al-Qur'an Tim Kemenag tersebut.

4. Analisis Data

Analisis data adalah penguraian suatu pokok atau kajian atas berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti dari keseluruhan. Jadi, analisis data tersebut merupakan kajian dan uraian atas data yang dikaji hingga menghasilkan kesimpulan.⁴⁹ Adapun metode yang akan digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian pustaka adalah sebagai berikut :

a. Deskriptif –Analitis

Yaitu metode yang berusaha memaparkan data-data yang akan diperoleh dari kepustakaan.⁵⁰ Maka dari itu penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya *Terjemahan amthāl dalam al-Qur'an (Edisi yang Disempurnakan)* karya Tim kemenag dan buku-buku lain terkait tentang persoalan epistemologi terjemahan. *Kedua*, mengkaji data secara komprehensif, kemudian menguraikannya dengan metode deskriptif, yaitu menjelaskan bagaimana konstruksi *al-Qur'an dan Terjemahan* karya Tim kemenag tersebut. Lebih spesifiknya, penulis akan mencari sumber data terjemahan yang digunakan kemenag dalam *al-Qur'an (Edisi yang Disempurnakan)* karya Tim kemenag, adapun metode yang digunakan

⁴⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Elsaq, 2007), 75.

⁵⁰ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

penulis berdasarkan teori epistemologi tafsir era reformatif dengan nalar kritis. *Ketiga*, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana lazimnya penelitian, untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan penelitian ini. Maka, bahasan-bahasan dalam penulisan ini akan dipaparkan menjadi beberapa pembahasan. Yang mana pembahasan tersebut terdiri dari lima bab pembahasan yang akan dimulai dengan satu bab pendahuluan yang mengemukakan pembahasan latar belakang masalah. Tiga bab pembahasan tentang isi pembahasan penelitian dan satu bab penutup. Adapun masing-masing dari bab dan bahasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I, adalah berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar pembahasan yang akan dikaji dalam sebuah penelitian ini. Kemudian masuk dalam pembahasan pokok latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan yang terakhir ditutup dengan data pustaka tentatif.

BAB II secara umum membahas tentang kerangka teori, tinjauan umum terjemah yang meliputi pengertian terjemah, sejarah terjemah al-Qur'an, macam-macam terjemah, syarat-syarat penerjemah dan terjemahannya dan juga membahas hukum menerjemahkan al-Qur'an, problematika penerjemahan al-Qur'an. Selain itu juga penulis akan mencantumkan tentang *amthāl* yang meliputi pengertian *amthāl*, macam-macam *amthāl* dan faedah-faedah *amthāl* dalam menerjemahkan ayat *amthālul* Qur'an. Kemudian penulis akan membahas tentang

kalimat introgratif yang meliputi pengertian, ciri-ciri kalimat introgratif, macam-macam kata dan makna lain dalam kalimat introgratif.

BAB III mendeskripsikan tentang penafsiran para ulama mengenai makna ayat-ayat yang terkandung dalam kalimat *amthāl*, analisis tim kemenag terhadap ayat *amthāl* serta model dan ciri khas penerjemahan kemenag tentang ayat *amthāl*.

BAB IV mendiskripsikan terjemah kemenag tentang ayat-ayat *amthāl*. Kemudian menganalisis ayat-ayat *amthāl* yang telah menjadi batasan masalah pada al-Qur'an kemenag (Al-Qur'an dan Terjemahnya). Setelah itu dalam bab ini akan diuraikan tentang penerjemahan makna ayat *amthāl* dan juga terjemah Kemenag dalam ayat-ayat *amthāl*. Baru kemudian dari uraian tersebut akan dianalisis serta menginterpretasikan metode dan model apa saja yang digunakan dari ayat-ayat *amthāl* yang diterjemahkan oleh kemenag dalam (Al-Qur'an dan Terjemahnya), dan bagaimana konsistensi al-Qur'an kemenag dalam menerjemahkan al-Qur'an edisi yang disempurnakan 2019.

BAB V merupakan bagian akhir dari serangkaian penelitian bab sebelumnya, yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan. Yang mana hal tersebut merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri dengan saran-saran yang membangun untuk penelitian lebih lanjut.